

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era modern ini pengetahuan berkembang dengan pesat, seiring dengan perkembangan itu pendidikan juga mengalami perubahan-perubahan ke arah kepada kesempurnaan. Akan tetapi, perubahan yang datang tidak selalu berdampak positif bagi semuanya, itu banyak terbukti dari kurang perhatiannya orangtua kepada anaknya terhadap pendidikan yang dia jalankan sehari-hari, khususnya Pendidikan Agama Islam.

Orangtua hanya menitipkan anaknya kepada madrasah, setelah itu pengawasan dan perhatian dia serahkan kepada guru yang ada di madrasah itu sedangkan dia disibukkan dengan rutinitas keseharian. Padahal perhatian dan pengawasan orang tua sangat berperan dalam perkembangan anak tersebut.

Banyak orangtua yang lalai dalam memperhatikan pendidikan anaknya, mereka cuma sibuk untuk memenuhi ekonomi rumah tangga mereka saja, itu terbukti dari masih ada anak yang tidak tahu cara berwudhu yang benar. Itu mungkin bisa disebabkan oleh faktor dari orangtuanya sendiri yang kurang perhatian kepada anak atau latar belakang pendidikan dari orangtua anak tersebut. Jika anak dibiarkan dengan pengetahuan yang ada maka akan berpengaruh saat dia dewasa dan akan berdampak negatif pada shalat yang akan dia laksanakan karena wudhunya tidak sempurna dan tidak sesuai dengan apa yang telah

Rasulullah ajarkan. Disinilah posisi madrasah sebagai lingkungan kedua, dan guru sebagai figur pengganti orangtua, memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membimbing dan mendidik siswa.

Kata wudhu yang dimaksud adalah perbuatan dalam menyampaikan air keseluruh anggota wudhu yang diterangkan kemudian dengan niat. Wudhu diwajibkan berbarengan dengan diwajibkan shalat lima waktu. Pada surah Al-Maidah ayat 6 tercermin bahwa pentingnya peranan wudhu sebelum melaksanakan shalat, jika wudhu tidak sempurna maka shalat juga tidak sempurna. Oleh karena itu, guru dituntut lebih sempurna dalam memberikan pelajaran kepada anak didik bukan hanya mentransfer pengetahuan kepada anak didik atau menjalankan rutinitas sebagai guru saja, akan tetapi memberikan pengetahuan dan pengalaman sepenuh hati agar anak didik menjadi kreatif dan inovatif.

Dari peninjauan awal yang penulis lakukan di MI Haruyan Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, penulis sementara menyimpulkan bahwa:

- a. Siswa kelas II kurang memahami tata cara wudhu yang benar, ini dibuktikan dari adanya siswa yang masih keliru mengurutkan urutan wudhu dan hukum wudhu.
- b. Rendahnya hasil belajar siswa tentang tata cara wudhu, dilihat dari kurang mampunya siswa menjawab pretest yang guru sampaikan.

- c. Kurangnya minat siswa dalam pembelajaran Fiqih, dilihat dari adanya siswa yang bercakap-cakap ketika guru menyampaikan pelajaran.

Maka, berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan model pengajaran langsung (*Explicit Intruction*) pada Madrasah Ibtidaiyah Haruyan kelas II Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dengan pokok bahasan tata cara berwudhu untuk mengembangkan kemampuan siswa pada mata pelajaran Fiqih, yang penulis tuangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul: MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERWUDHU YANG BENAR MELALUI MODEL PENGAJARAN LANGSUNG (*EXPLICIT INSTRUCTION*) PADA KELAS II MADRASAH IBTIDAIYAH HARUYAN KECAMATAN HARUYAN KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan sementara, rendahnya hasil belajar mengenai wudhu itu disebabkan metode yang digunakan oleh guru kurang menarik jadi anak didiknya tidak berminat dengan pelajaran tersebut. Jika dibiarkan, maka akan berpengaruh saat dia dewasa dan akan berdampak negatif pada shalat yang akan dia laksanakan, karena wudhunya tidak sempurna dan tidak sesuai dengan apa yang telah Rasulullah contohkan kepada umatnya. Kata wudhu yang dimaksud adalah perbuatan dalam menyampaikan air keseluruh anggota

wudhu yang diterangkan kemudian dengan niat. Wudhu diwajibkan berbarengan dengan diwajibkan shalat lima waktu.

Dari beberapa hal di atas, jika tidak ada upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa maka:

1. Siswa tidak tuntas dalam pembelajaran wudhu.
2. Siswa menemui kesulitan dalam melaksanakan wudhu.
3. Dari sini, kita akan menciptakan kemunduran suatu generasi yang tidak bisa melaksanakan wudhu secara benar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti mencoba merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar siswa tentang wudhu dapat ditingkatkan melalui model pengajaran langsung (*Explicit Intruction*) kelas II Madrasah Ibtidaiyah Haruyan Kec. Haruyan Kab. HST?
2. Bagaimana aktivitas siswa terhadap pembelajaran wudhu melalui model pengajaran langsung (*Explicit Intruction*) pada kelas II Madrasah Ibtidaiyah Haruyan Kec. Haruyan Kab. HST?

D. Cara Pemecahan Masalah (Tindakan)

Berdasarkan rumusan masalah, rencana tindakan yang dapat diambil adalah melaksanakan pembelajaran dengan metode pengajaran langsung (*Explicit Intruction*) agar lebih mengembangkan kreativitas dan daya pikir anak.

Salah satu metode pembelajaran yang sesuai adalah metode pengajaran langsung (*Explicit Intruction*) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pendahuluan

- a. Memulai pelajaran dengan memberi gambaran tentang masalah yang akan dibahas.
- b. Permasalahan yang akan dibahas harus terus diarahkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

2. Pembahasan

- a. Guru memberikan keterangan yang jelas tentang masalah yang akan dibahas dan memperagakannya serta memberi kesempatan untuk berinteraksi.
- b. Masing-masing siswa dapat memperagakannya sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh guru.

3. Penutup

Melakukan evaluasi terhadap setiap langkah yang telah ditempuh atau hasil pelajaran.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan cara memecahkan masalah di atas, maka hipotesis tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Melalui penerapan model pengajaran langsung (*Explicit Intruction*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang cara berwudhu yang benar.

2. Diterapkannya model pengajaran langsung (*Explicit Intruction*) dapat meningkatkan respon siswa terhadap pelajaran tentang cara berwudhu yang benar.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan Penelitian Tindakan Kelas dilakukan sebagai berikut:

1. Guru dapat meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran tentang tata cara berwudhu yang benar.
2. Guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang tata cara wudhu yang benar.
3. Siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk memberi pendapat, gagasan dan pertanyaan.
4. Siswa dapat bekerja mandiri dan bertanggungjawabkan atas segala tugasnya.

G. Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi Siswa, hasil dari penelitian ini sangat bermanfaat bagi siswa untuk mengatasi kesulitan belajar dalam memahami tata cara berwudhu yang benar

2. Bagi peneliti, dengan dilaksanakannya Penelitian Tindakan Kelas, peneliti dapat mengetahui cara yang tepat dalam mengambil suatu tindakan untuk mengembangkan proses belajar mengajar terutama pada pembelajaran tata cara berwudhu yang benar.
3. Bagi sejawat, dengan dilaksanakannya Penelitian Tindakan Kelas diharapkan dapat menjadi suatu masukan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.